

# PROGRAM PELATIHAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN KORBAN PASCA REHABILITASI PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RUMAH DAMPING BORNEO BNN RI SAMARINDA

Dewi Ayu Destia Widiastri

Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Mulawarman

## Abstract

Training Program as the effort to empower the victims of drug abuse after rehabilitation is a form of concerns in coping with drug abuse through empowerment by implementing one of the programs, namely training. This research aimed to describe 1) the process of training, 2) the constraints faced in the training programs, and 3) the impacts of the training program. This research was qualitative using study case approach. The data were collected through observation, interview and documentation. The technique used in analysing the data consisted of data reduction, data display and conclusion drawing. The research findings showed that the process of training as the effort to empower the victims of drug abuse after rehabilitation conducted at Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda could be seen from all sequences of activities with the following steps: the process of program planning, the process of training program, evaluation and monitoring. The constraints faced by Rumah Damping in implementing the program included the short duration the program after rehabilitation; the short duration of the training program implementation; the small number of programs; the limited number of partnership. There were some impacts of the training as the effort to empower the victims of drug abuse after rehabilitation at Rumah damping Borneo BNN RI Samarinda. The impacts perceived by the clients consisted of: the clients were not confused after they leave the RD. They were not confused of how and what to do because during their stay at RD, they really maximized their own capacity; they had planning after leaving the RD; they were more open and able to interact with community and they also have new skills in supporting their independence.

**Keywords:** Training Program, Empowerment, Victims of Drug Abuse

## Abstrak

Program pelatihan sebagai upaya pemberdayaan *korban* pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba adalah salah satu wujud kepedulian dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba melalui pemberdayaan dengan menjalankan salah satu program yaitu pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan proses program pelatihan, 2) mendeskripsikan kendala program pelatihan, 3) mendeskripsikan dampak program pelatihan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Responden penelitian ini adalah Program Menejer Rumah Damping, Tutor Pelatihan Sablon Rumah Damping, dan Klien Rumah Damping. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian dibantu dengan lembar observasi, lembar wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisi data adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pelatihann sebagai upaya pemberdayaan korban pasca rehabilitasi yang dilaksanakan di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda dapat dilihat dari seluruh rangkaian tahapan yang meliputi: Proses perencanaan program, proses program pelatihan, evaluasi, dan monitoring. Pelatihan yang berjalan di RD adalah pelatihan sablon, dimana dalam pelatihan sablon ini sangat menekankan pada praktik langsung guna mempermudah klien dalam memahami setiap proses pelatihannya. Kendala yang dihadapi RD dalam pelaksanaan program adalah: Singkatnya Waktu Pelaksanaan Program Pasca Rehabilitasi, Singkatnya Waktu Pelaksanaan Program Pelatihan, Jumlah Program Minim, Sedikitnya Mitra Kerja. Dampak pelatihan sebagai upaya pemberdayaan korban pasca rehabilitasi di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. Dampak dari adanya program yang dirasakan oleh klien: Klien tidak bingung setelah keluar dari RD harus bagaimana dan berbuat apa, karena selama di RD klien benar-benar memaksimalkan kapasitas yang mereka miliki, mempunyai planning setelah keluar dari RD, bisa lebih terbuka dan dapat berinteraksi dengan masyarakat, dank lien juga mempunyai keterampilan baru dalam menjangk kemandiriannya.

**Kata Kunci:** Program Pelatihan, Pemberdayaan, Korban Penyalahgunaan Narkoba

## Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang memiliki asset pokok yang digunakan dalam proses pembangunan bangsa. Aset pokok yang tersebut adalah sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Keduanya merupakan sumber daya yang mempengaruhi dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan di dalam Negara. Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek pembangunan dalam membentuk karakter bangsa, disitulah pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mencapai cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbagai cara untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya, salah satu pilar terpentingnya melalui pendidikan. Prinsip utama pendidikan adalah: bahwa setiap warga negara seharusnya mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya. Pengembangan diri setiap warga negara dapat diberi akses ke dalam bentuk pendidikan yang diinginkannya. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa : 1) jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, (2007: 8) menyatakan permasalahan narkoba adalah isu kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja. Narkoba bukan hanya masalah individu namun

masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal, dan keluarga. Untuk itu sangat penting untuk bisa bekerja sama dalam rangka melindungi remaja dan masyarakat dari ancaman bahaya narkoba dengan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima.

Perubahan-perubahan yang dilakukan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur tepatnya dikota Samarinda dalam rangka menekan laju penyalahgunaan narkoba salah satunya yaitu bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP). Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) adalah instansi vertikal Badan Narkotika Nasional yang melaksanakan tugas, fungsi, dan wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah provinsi, seperti yang di jelaskan dalam pasal 1 Nomor 3 Tahun 2015 yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Psikotropika, Prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang biasa disebut dengan program P4GN. BNNP mewakili kepala BNN dalam melaksanakan hubungan kerja sama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Provinsi. Dasar hukum BNNP adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Sebelumnya, lembaga nonstruktural yang dibentuk berdasarkan keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2002, yang kemudian diganti

dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007.

P4GN merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui BNN tahap tahun 2011-2015. Tujuan utama program P4GN adalah pemberdayaan segenap potensi yang ada di seluruh lapisan masyarakat agar secara sadar melakukan gerakan untuk menentang/menolak penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Program P4GN tidak hanya bersifat pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba, akan tetapi meliputi kegiatan penegakkan hukum bagi penyalahguna narkoba dan kegiatan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba. Salah satu program dari P4GN adalah rehabilitasi, Rentang waktu rehabilitasi kurang lebih memakan waktu selama 6 bulan dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk menunjang penyembuhan. Kegiatan yang dilakukan di pusat rehabilitasi adalah upaya untuk mengembalikan kondisi kehidupan korban penyalahgunaan narkoba dengan pelayanan dan bimbingan semaksimal mungkin. Pada saat selesai menjalani program rehab selama kurang lebih 6 bulan, korban akan beralih pada program pasca rehabilitasi sebagai program lanjutan. Tujuan dari adanya program pasca rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda ialah, karena para korban belum sepenuhnya memiliki kepercayaan diri untuk melakukan hubungan sosial pada masyarakat luas dan rata-rata klien yang mengikuti program ini adalah klien yang belum memiliki keterampilan untuk menunjang kehidupannya. Harapannya Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda dapat menjadi salah satu wadah untuk meningkatkan hubungan sosial dan pemberian pelatihan agar korban

nantinya dapat berdaya untuk dirinya dan masyarakat luas.

Program pasca rehab yang dijalankan oleh BNNP Kaltim yang bernama Rumah Damping Borneo BNN RI yang beralamat di Jl. Kahoi, Gang 07, Rt 30. Rumah Damping Borneo BNN RI mempunyai 3 program unggulan yaitu: *vokasional* (pelatihan), *prevention* (pencegahan), dan penyatuan kembali. Salah satu program yang biasanya digunakan untuk meningkatkan kapasitas klien (*capacity building*) dengan cara *vocational* (pelatihan). Tahun 2017 Rumah Damping BNN RI melaksanakan 2 program yaitu sablon dan cara penanaman melalui teknik hidroponik. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam proses pasca rehabilitasi yang dijalani oleh korban penyalahgunaan narkoba. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.

Berdasarkan penjabaran diatas dalam pandangan penulis terhadap apa yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalimantan Timur (BNNP) dengan adanya Rumah Damping Borneo BNN RI menarik untuk ditindak lanjuti dalam penelitian. Hal yang menarik dari Rumah Damping Borneo BNN RI sebagai salah satu program yang dijalankan oleh BNN Prov.Kaltim adalah sebagai wujud kepedulian dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba melalui pemberdayaan. BNN Prov.Kaltim membantu klien belajar mengembangkan keterampilan-keterampilan dan teknik-teknik yang dapat menjembatani proses belajar.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Bogdan dan Tylor dalam Lexy J. Moleong (2012:4) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Berdasarkan tingkat eksplanasi penelitian, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Robert K. Yin (2011:18) mendefinisikan “studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bialamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.” Muhammad Idrus, (2009: 58) berdasarkan jenis masalah penelitian dan tujuan yang hendak dicapai maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang mana menekankan studi kasus tunggal (*one case study*). Tujuan desain ini tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang diharapkan dapat dilakukan generalisasi, seperti pada permasalahan yang ingin dipecahkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, mengetahui, dampak, dan mengetahui kendala pada program pelatihan dalam pemberdayaan korban pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai pertengahan bulan Maret sampai akhir bulan April selama kurang lebih 50 hari. Tempat penelitian yaitu di Rumah Damping Borneo BNN Prov.Kaltim Jalan Kahoi, Gg 03, Rt 30, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sungai Kunjang.

### Sumber Data Penelitian

Sumber data atau responden dalam penelitian ini memiliki teknik *purposive*, yaitu: Menajer program, tutor pelatihan, dan peserta didik (klien) dalam pemberdayaan korban pasca rehabilitasi dijadikan responden pertama dalam penelitian ini karena peran mereka terkait langsung dengan proses pelatihan yang di selenggarakan di rumah damping. Selain itu Sumber data atau responden dalam penelitian ini memiliki teknik *snowball*, yaitu: keluarga klien dan mantan klien yang telah selesai pada program pelatihan.

### Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah diketahui, untuk menjawab problematika penelitian dalam mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian, pasti diperlukan data (Muhammad Idrus, 2009: 99), Untuk memperoleh data yang dimaksud, seorang peneliti biasanya menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, kedudukan suatu skala/instrument pengumpul data dalam proses penelitian sangat penting karena kondisi data tergantung alat (instrument) yang dibuat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi atau pengamatan, wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dan akan mengamati situasi yang ada di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda, terutama berkaitan dengan program kegiatan pelatihan serta mengumpulkan informasi mengenai program kegiatan pelatihan. Sebagai alat untuk melakukan pengamatan, peneliti menggunakan bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan observasi digunakan untuk mengamati program kegiatan pelatihan, terutama berkaitan dengan proses pelatihan, dampak, dan kebdala yang diperoleh setelah pelatihan selesai.

Wawancara akan dimulai dari responden kunci, yakni program manager Rumah Damping Borneo BNN. Setelah mendapat informasi awal atau dasar, peneliti melanjutkan wawancara secara spesifik dengan responden yang terlibat pada program pelatihan secara teknis, seperti penanggungjawab program, tutor pelatihan dan klien rumah damping. Adapun jumlah pertemuan wawancara dengan responden dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti, sehingga bilaman peneliti tidak menemukan informasi baru yang perlu, maka peneliti tidak melakukan pertemuan untuk wawancara lebih banyak lagi.

Penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen yang terkait dengan program pelatihan di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. Dokumen yang akan dikumpulkan berdasarkan pedoman *Check-list*. Arikunto (2010:202), pedoman *Check-list*, yaitu daftar variable yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud sehingga dokumen tersusun sistematis dan dapat langsung dianalisa. Selain itu, dokumen penunjang yang dibutuhkan anantara lain, foto kegiatan program pelatihan (*vocational*), foto

lokasi Rumah Damping BNN, arsip profil Rumah Damping BNN, dokumen visi dan misi, dan catatan-catatan lapangan lainnya yang perlu menunjang penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Rumah damping beroperasi pada tahun 2016 dibawah naungan BNNP Kalimantan Timur dan landasi oleh Undang-Undang No 24 tahun 2017 tentang Standar Pelayanan Rehabilitasi pasal 23 s/d 24 dan Pasca rehabilitasi pada pasal 8 s/d 15. Rumah Damping (RD) adalah salah satu tempat pelaksanaan program pasca rehabilitasi dimana klien yang akan masuk di RD adalah klien yang telah menyelesaikan program rehabilitasi selama kurang lebih 6 bulan. RD menerima klien dari lembaga rehabilitasi milik BNN, lembaga rehabilitasi KEMENKES, lembaga rehabilitasi KEMENSOS, dan lembaga rehabilitasi LSM. Klien yang telah masuk di RD akan dibina selama 50 hari dengan mengikuti 3 program yaitu *vokasional* (pelatihan), *prevention* (pencegahan), dan penyatuan kembali. Salah satu program yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas klien (*capacity building*) dengan cara *vocational* (pelatihan), dengan alasan karena rata-rata klien yang masuk di RD adalah klien yang belum memiliki kemampuan yang dapat menunjang kehidupannya.

Tujuan dari adanya program pasca rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda ialah, karena para korban belum sepenuhnya memiliki kepercayaan diri untuk melakukan interaksi sosial pada masyarakat luas, mempelajari lagi bagaimana hidup disiplin waktu dan perilaku, belajar bagaimana menghargai orang lain dan diri

sendiri, meningkatkan kapasitas diri, memberikan pembelajaran serta pelatihan kepada klien.

Tahun 2017 Rumah Damping BNN RI Samarinda melaksanakan 2 program yaitu sablon dan cara penanaman melalui teknik hidroponik. Tujuan dari adanya penyediaan program pelatihan bagi klien yang belum mempunyai keterampilan adalah untuk membimbing dan membantu klien dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.

### **Proses Pelaksanaan Program Pelatihan**

#### **Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda**

Program layanan Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda dilaksanakan selama 50 hari, Setiap klien akan menjalani masing-masing fase sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan pertimbangan perkembangan (progress) dan pencapaian yang ada dalam diri klien dengan tahapan-tahapan yaitu:

##### **1. Fase Orientasi (1 Minggu/7 Hari)**

Pada fase orientasi klien masuk pada tahap awal yang terdiri dari Pemeriksaan kedatangan awal (spotcheck body dan barang bawaan oleh security/staff yang duty, Pemeriksaan surat rujukan dari balai rehabilitasi yang mengirim klien, Test urin terhadap klien, Pengambilan data diri dari klien (mengisi biodata), Pengenalan petugas, Welcome speech tentang tata tertib dan aturan yang ada di rumah damping oleh staff yang duty, Assessment Pasca Rehabilitasi, Konseling individu, Pelaksanaan awal tes urin dan WHO-QOL terhadap klien, Seminar

pengecahan kekambuhan / relapse prevention.

##### **2. Fase A/Inti (1 Bulan/30 Hari)**

Pada fase A/inti klien sudah masuk dalam kegiatan pengembangan pola pikir, pengembangan diri dan vocational yang bertujuan untuk melatih klien memiliki keterampilan dalam hidup, diantaranya adalah Pertemuan kelompok (*group morning meeting personal planning, morning briefing dan reflection*), Kegiatan konseling individu, Periksa kesehatan klien, Pencegahan kekambuhan/ *relapse prevention*, Vokasional atau pelatihan, Bersosialisasi di masyarakat, *Publick Speaking (group junior chambers international)*, Kegiatan kelompok bantu diri, Evaluasi kegiatan.

##### **3. Fase B/pemantapan (13 Hari)**

Pada fase B / pemantapan adalah tahapan terakhir klien dalam menjalani program di RD dengan hasil yang ingin di capai adalah peningkatan kualitas diri, kepercayaan diri, dan terbentuknya pola pikir yang baik serta adanya kemampuan klien dalam pengembangan vokasional atau pelatihan yang telah diberikan oleh Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda, kegiatan dalam fase ini yaitu Evaluasi klien dalam menjalani program, *Group sharing, Family dialog / family support group*, Melakukan tes urin dan WHO-QOL akhir program, *Assessment pre-releapse* dan rujukan layanan pasca

rehabilitasi BNNP/BNNK, Evaluasi akhir, Simbolis penyerahan sertifikat terhadap klien yang telah selesai program Rumah Damping, Berita acara serah terima klien ke keluarga.

### **Tahapan Perencanaan Program Pelatihan Pada Klien di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda**

Analisis kebutuhan pelatihan, menentukan kebutuhan pelatihan bukan hal sederhana sebab kebutuhan pelatihan terkait dengan siapa yang dilatih; terkait dengan tujuan pelatihan; untuk kebutuhan siapa pelatihan itu dilakukan; siapa penyelenggara pelatihan; bahan pelatihan ditentukan oleh penyelenggara pelatihan; dan itu merupakan paket yang tidak dapat dipisah (Haris Mujiman, 2006: 78). Apabila kompetensi sebagai kebutuhan pelatihan sudah diyakini benar, maka analisis kebutuhan pelatihan akan menghasilkan rumusan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar partisipan pelatihan, dan mendorong berlangsungnya belajar mandiri. Hal ini yang peneliti temukan dalam proses perencanaan program pelatihan di RD.

Tahapan perencanaan pada klien di rumah damping dilaksanakan setelah klien selesai pada program rehabilitasi selama kurang lebih 6 bulan di balai rehabilitasi BNN Provinsi dan beralih pada program pasca rehabilitasi yang pelaksanaan di rumah damping atau sering disingkat dengan sebutan RD. Klien yang telah berada di RD akan diberikan kesempatan waktu selama 3 hari untuk mengenali lingkungan baru dan beradaptasi dengan staf yang ada di RD. Klien pada saat pindah ke RD akan di beri arahan terlebih dahulu untuk mengetahui minatnya agar dapat diarahkan dengan baik

untuk memulai program pelatihan yang akan dijalankan oleh RD. Klien yang berada di RD adalah klien yang rata-rata tidak memiliki keterampilan untuk menunjang kemandiriannya setelah selesai menyelesaikan semua program rehabilitasi yang dijalani sebelumnya. Hal ini, RD telah melaksanakan fungsi pendampingan sosial dalam bidang tugas pendukung karena dalam hal ini RD sangat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat dengan memberikan klien keterampilan dasar dan memberikan klien waktu untuk beradaptasi di lingkungan baru dengan beberapa orang baru.

Minat-minat yang sebelumnya sudah direkomendasikan program menejer kepada klien di RD, akan ditelaah terlebih dahulu dan apabila rekomendasi minat yang disampaikan banyak, maka RD yang akan mengambil alih untuk menentukan pelatihan apa yang akan berjalan selama 1 siklus yaitu kurang lebih 50 hari nginap di RD sebagai program pasca rehabilitasi dinyatakan dimulai. Rumah damping memiliki beberapa program pelatihan untuk siklus 1 yaitu pelatihan sablon dan penanaman dengan teknik hidroponik. Program menejer akan mengkonfirmasi program pelatihan yang akan dijalankan kepada Kepala Bidang Rehabilitasi BNN Prov. KALTIM untuk melaporkan kegiatan apa saja yang akan dilakukan di RD. Program manejer juga akan mencari lembaga pelatihan yang dapat mengeluarkan sertifikat bagi klien yang menyelesaikan pelatihan dengan predikat menguasai pelatihan yang diikutinya. RD bekerjasama dengan lembaga pelatihan dengan instruktur tutor yang dapat melatih klien di Rumah damping. Tahap ini RD telah menjalankan fungsi pendampingan sosial dalam bidang tugas perlindungan dimana dalam fungsi ini berkaitan dengan interaksi antar para staff

dengan lembaga-lembaga eksternal seperti lembaga pelatihan sablon dan BLK untuk lembaga besar jika ada klien yang ingin menambah kemampuan mereka.

### **Pelaksanaan Proses Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi**

Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda bahwa Rumah Damping (RD) memiliki beberapa pelatihan yaitu sablon dan penanaman dengan teknik hidroponik. Klien diarahkan untuk mengikuti semua rangkaian program yang ditetapkan oleh menejer program RD. Program akan berjalan setelah klien menempatinya RD dan selama 50 hari kedepan.

Bulan Maret 2018 RD menjalankan program pelatihan sablon. Klien belajar dan dilatih oleh instruktur atau tutor yang memiliki keahlian dibidang pelatihan yang dijalankan yaitu sablon. Instruktur tersebut akan setiap hari datang ke RD untuk melatih klien selama 24 kali pertemuan. Instruktur dalam melatih klien juga dibantu oleh para pendamping yang ada di RD dalam mengawasi pelaksanaan pelatihan yang diikuti oleh klien. Klien akan diberi buku panduan dalam menunjang keberhasilan pelatihan, agar pada saat evaluasi pembelajaran yang dilakukan setelah selesai pelatihan klien masih akan selalu ingat pembelajaran yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Buku panduan yang digunakan klien disusun oleh instruktur atau tutor yang menjadi pelatih dalam program tersebut harapannya materi yang tersaji dalam buku panduan mudah untuk dipahami oleh klien.

Pelatihan yang dijalankan RD dibawah naungan BNNP KALTIM sangat menunjang keberhasilan korban pasca rehabilitasi untuk kembali pulih karena di RD fasilitas yang ada sangat lengkap. Fasilitas atau kelengkapan

pelatihan sablon sebagai contoh utama dalam proses pelatihan dan itu telah disediakan oleh RD sebagai tempat penyelenggara program. Alat yang ada dapat digunakan klien dalam proses pelatihan dengan cara bertanggungjawab atas alat yang digunakan masing-masing klien. Klien biasanya memulai pelatihan pada pagi hari sesudah membersihkan badan dan selesai sarapan, sekitar pukul 09.00 WITA s/d 12.00 WITA.

Klien yang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan RD secara tidak langsung mendapatkan pembinaan dari luar diri mereka, karena segala proses pelatihan diberikan oleh program menejer dan dilatih oleh instruktur pelatihan tersebut yang artinya klien memperoleh pengalaman dari luar dirinya. Dengan kata lain klien mengikuti semua prosedur pelatihan dengan peraturan yang ada sehingga setelah menyelesaikan program harapannya klien memiliki keterampilan yang dapat menumbuhkan kemandirian yang ada dalam diri klien. Ini dapat dilihat dalam tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko (2015: 109-112) ialah adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Didalam prosesnya pemberdayaan juga mencakup banyak aspek, salah satu aspek pemberdayaan dapat dilakukan dalam pelatihan. Tujuan pelatihan adalah sebagai usaha untuk

memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku dan pengetahuan, sesuai dengan keinginan individu maupun lembaga yang bersangkutan. Pelatihan yang diselenggarakan di RD memang merupakan tugas utama RD dimana salah satu fungsi dan tujuan adalah menambah skill atau kemampuan dari para klien dan juga sebagai pengintegrasian klien ke dalam masyarakat untuk dapat kembali bersosialisasi dan percaya diri akan lingkungan yang nantinya menjadi tempat tinggal mereka. Memotivasi klien untuk bisa lebih semangat dalam menjalani pelatihan dan menjalani semua rangkaian program. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anan Sutisna, (2011: 17) dengan demikian pelatihan dimaksudkan dalam pengertian yang lebih luas, dan tidak terbatas semata-mata hanya untuk mengembangkan keterampilan dan bimbingan.

Pelatihan yang diselenggarakan di RD ini sesuai dengan fungsi pendampingan sosial dalam bidang tugas penguatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan adalah bentuk kerjasama antara pekerja sosial (sebagai guru dan pendamping) dengan klien (sebagai murid dan peserta didik). Pengalaman adalah inti "pembelajaran pemberdayaan". Peserta didik adalah *partner* yang memiliki potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan proses saling ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pekerja sosial dan klien pada hakikatnya dapat menjadi pendidik dan peserta didik sekaligus.

### **Program Pelatihan Sablon oleh Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda**

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pelaksanaannya. Pelatihan yang dijalankan di RD memiliki beberapa indikator dalam pelaksanaan atau prosesnya, yaitu:

#### 1. Model Pelatihan

Model pelatihan yang digunakan oleh tutor dalam memberikan pelatihan sablon adalah dengan model peraktek langsung. Dalam pemberian pelatihan, klien akan dijelaskan tahap awal terlebih dahulu berupa pengenalan bagaimana proses menyablon yang dijelaskan oleh instruktur atau tutor yang datang ke RD. Pelaksanaan pelatihan yang relatif singkat menjadikan RD lebih mengutamakan praktek dari pada teori dalam proses pelatihannya.

#### 2. Materi Pelatihan Sablon

Materi yang diberikan adalah bagaimana proses menyablon. Materi disampaikan oleh tutor yang dimulai dengan pengenalan tutor, menjelaskan secara singkat pengetahuan sablon, menjeleaskan alat-alat yang digunakan dalam menyablon, menjelaskan urutan proses sablon, mempraktekkan cara menyablon pada klien, dan setelah selesai mempraktekkan kepada klien, tutor langsung memberi arahan kepada klien untuk praktek langsung.

#### 3. Tahapan Proses Sablon

Urutan dalam proses sablon mempunyai beberapa tahapan.

Dalam modul yang diberikan oleh tutor penjelasannya untuk tahapan proses dari awal yaitu desain grafis hingga tahap akhir penyablonan disederhanakan agar lebih mudah dimengerti oleh klien. Pada proses sablon ini klien diberikan keleluasaan penuh untuk mempraktekkan dari awal penyablonan hingga tahap akhirnya. Peneliti menilai, disini klien diajarkan untuk bertanggungjawab atas apa yang dikerjakan, bertanggungjawab untuk semua alat yang dipakai, dan selalu bekerjasama yang baik antar sesama klien.

#### 4. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring adalah suatu hal harus dijalankan oleh setiap organisasi karena dalam hal ini evaluasi dan monitoring bersangkutan dengan bagaimana program disuatu oorganisasi akan terus berjalan dengan baik.

##### a. Evaluasi

Setiap program yang dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi pasti akan mengevaluasi kegiatan yang berjalan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, bentuk evaluasi program yang dijalankan RD untuk klien adalah dengan mengutarakan apa saja yang dirasakan dan didapat selama menjalani program di RD. Semua hal yang diutarakan klien adalah salah satu bentuk cerminan bagaimana RD akan

terus bergerak nantinya dalam membantu klien penyalahgunaan narkoba untuk bisa kembali pulih mental dan sosialnya.

##### b. Monitoring

Memonitoring klien yang sudah pulang kerumah adalah salah satu tugas dari BNNP namun dalam pelaksanaannya bukan dari staff Rumah Damping yang berkunjung namun petugas dari BNNP Kalimantan Timur. Monitoring yang dilakukan BNNP Kaltim adalah dengan cara 2 kali kunjungan rumah (*home visit*) dan 8 kali untuk memonitoring dengan via telpon. Ini dilakuakn untuk memantau aktifitas klien, apakah sudah mendapatkan pekerjaan atau masih ingin dirumah. Memantau sejauhmana perkembangan klien setelah kembali pada lingkungan temat tinggal mereka.

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu Proses pelatihann sebagai upaya pemberdayaan korban pasca rehabilitasi yang dilaksanakan di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda dapat dilihat dari seluruh rangkaian tahapan yang meliputi: Proses perencanaan program, proses program pelatihan, evaluasi, dan monitoring. Pelatihan yang berjalan di RD adalah pelatihan sablon, dimana dalam pelatiahn sablon ini sangat menekankan pada praktik langsung guna mempermudah klien dalam memahami setiap

proses pelatihannya. Program pelatihan yang dijalankan RD memiliki tujuan sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan kepada setiap klien. Program RD juga bertujuan untuk pengintegrasian klien ke dalam masyarakat untuk dapat kembali bersosialisasi dan percaya diri akan lingkungan yang nantinya menjadi tempat tinggal mereka. Jadi, bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akan diri klien sendiri namun juga meningkatkan kepercayaan diri akan lingkungan sekitar.

#### Daftar Pustaka

Arifin, Anwar. 2005. *Paradikma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKAS No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Balai Pustaka.

Arikonto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Peneltian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bakhri, Syaiful. 2012. *Kejahatan Narkotika Dan Psicotroppika: Suatu Pendekatann Melalui Kebijakan Hukum Pidana*, Jakarta: Gramata Publishing.

Chambers, Robert. 1996. *Participatory Rural Appraisal (PRA); Memahami Desa secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Erlangga, Rahmat. 2016. *Peran Badan Narkotika Nasional Provinsi Dalam Rangka Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat*. Jurnal Skripsi. Diakses Dari <file:///E:/AA%20KUIAH/EJournal/SKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520>

[PEMBAHASAN. pdf](#), Pada tanggal 8 Februari 2018, pkl 16.10 WITA

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode PEnelitian Ilmu Sosial, PEndekatan Kualitatid dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.

Joesoef, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mardikanto, T dan Soebiato, P. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, J Lexy. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mujiman, Haris. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Partodiharjo, Subagyo. 2006. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Gelora Kasara Pratama.

*Pendidikan Berbasis Komunitas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pemberdayaan Masyarakat, Dan Ranah Pembelajaran*, Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123653SK%20006%2009%20Her%20pPemberdayaan%20Masyarakat-Literatur.pdf> , pada 12 Januari 2018

Rahmadona, Elviza dan Agustin, Helfi. 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Di Rsj Prof. Hb.*

- Sa'anin. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. ISSN 1978-3833. Diakses dari <file:///E:/AA%20KULIAH/E-Journal/127-254-2-PB.pdf>, Pada 8 Februari 2018, Pkl 16.20 WITA
- Rasyad, Ach. 2014. *Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas.
- Saleh, Marzuki. 2010. *Pendidikan Non Formal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholihah, Qomariyatus. 2015. *Efektivitas Program P4gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*. Jurnal Kesehatan. ISSN 1858-1196. Diakses pada <file:///E:/AA%20KULIAH/E-Journal/ipi305898.pdf>, Pada Tanggal 8 Februari 2018, pkl 16.17 WIT.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan, Kesejahteraan Sosial, & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarno. 2007. *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Sutisna, Anan. 2011. *Pelatihn Berbasis Kinerja: Konsep & Imolementassi Dalam Pelatihan Guru/Tutor*. Jakarta: Alungadan Mandiri
- Wijayanti, Daru. 2016. *Revolusi Mental: Stop! Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Yashinta Winda Afriastini. 2013. *Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Penanggulangan Peredaran Gelap Narkoba Di Yogyakarta*. Jurnal Skripsi. Diakses dari <file:///E:/AA%20KULIAH/E-Journal/YASHINTA%2520WINDA%2520A-FRIASTINI.pdf>, pada tanggal 8 Februari 2018, pkl 16.10 WITA
- Yin, K. Robert. 2011. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.